

# SEJARAH ORGANISASI WANITA ISLAM AL-KHAIRAAT (WIA) DI DESA SILANGA KECAMATAN SINIU

**Rahmawati A. Hi. Yusuf**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Universitas Tadulako – Palu  
Email: yusufrahmawati363@gmail.com

## **Abstrak**

Artikel ini hendak menjelaskan proses berdirinya organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga, Kecamatan Siniu, Kabupaten Parigi Moutong. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang dimulai dari mengumpulkan data, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Artikel ini menunjukkan bahwa Organisasi WIA di Desa Silanga Kecamatan Siniu dibentuk pada tahun 1976 bertempat di Gedung Sekolah Alkhairat. Tokoh-tokohnya memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda di antaranya ada yang memiliki hubungan keluarga dan ada pula tidak memiliki hubungan keluarga, serta peran yang berbeda-beda. Pada tahun 1976 WIA berkembang dan memiliki anggota 134 orang, pada tahun 2003 anggota WIA menjadi 55 orang.

Kata Kunci: *Organisasi, Wanita, Islam, Al-Khairat*

## **Abstract**

*This article wants to explain the process of establishing the Alkhairat Islamic Women's organization (WIA) in Silanga Village, Siniu District, Parigi Moutong Regency. This article uses historical research methods, which start from collecting data, source criticism, interpretation and historiography. This article shows that the WIA Organization in Silanga Village, Siniu District was formed in 1976 at the Alkhairat School Building. The characters have different family backgrounds, some of them have family relationships and some have no family relationships, as well as different roles. In 1976 WIA grew and had 134 members, in 2003 WIA members became 55 people.*

*Keywords: Organization, Woman, Islam, Al-Khairat*

## **PENDAHULUAN**

Organisasi Wanita Islam Alkhairaat (WIA) bagian dari

organisasi Alkhairaat Palu yang berdiri sejak tahun 1976. Ibu Hj. Maimunnah yang telah diberikan tugas dari pihak Alkhairaat untuk membentuk Organisasi Wanita Islam Alkhairaat di Desa Silanga.<sup>1</sup> Peran Wanita Islam Alkhairaat di Desa Silanga selalu melaksanakan suatu kegiatan Islami. Wanita Islam Alkhairaat juga melakukan koordinasi dengan para tokoh masyarakat di Desa Silanga agar kegiatan yang dilakukan para Wanita Islam Alkhairaat dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan yaitu melalui organisasi sebagai wujud dari pengelompokan sosial yang paling rasional dan efisien. Cara mengkoordinasikan sejumlah besar tindakan manusia, organisasi mampu menciptakan suatu alat sosial yang ampuh dan dapat diandalkan. Organisasi juga menggabungkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber lain yang dimilikinya. Pada saat yang sama organisasi secara terus menerus mengkaji sejauh mana ia telah berfungsi serta selalu berusaha menyesuaikan diri sebagaimana yang diharapkan agar dapat mencapai tujuan. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Nurfitriani Safitri (2010:2).

Peran perempuan dalam dunia publik masih dianggap tabu. Padahal ajaran agama Islam memperbolehkan perempuan untuk berperan aktif dalam membangun dan memberdayakan masyarakat bersama-sama dengan laki-laki dalam kehidupan yang nyata tanpa melalaikan tugas dalam menjaga rumah tangga. Pernyataan tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Asyraf Muhammad Dawabah dalam buku *Muslimah Karier*<sup>2</sup> dinyatakan bahwa: "Islam telah memberikan perempuan sebuah peran dalam aktivitas dalam kehidupan umum, bersanding sejajar dengan lelaki selama ia

---

<sup>1</sup> Etje, "Pendiri WIA Silanga," interview by Rahmawati Yusuf, March 15, 2017.

<sup>2</sup> Asyraf Muhammad Dawabah, *Muslimah Karier* (Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2009), 12.

menjaga aturan- aturan agama Islam”. Menurut Nurfitriani Safrin bahwa:

“Wanita Islam Al-khairat (WIA) adalah salah satu contoh organisasi perempuan yang berbasis agama. Organisasi Wanita Islam Al-khairat ini adalah organisasi yang lahir dari tubuh pengurus besar al-khairat sebagai penjabaran program umum di bidang kewanitaan. Wanita islam al-khairat berstatus sebagai organisasi pendukung yang sifatnya otonom tapi terikat.”<sup>3</sup>

Wanita Islam Alkhairaat (WIA) berdiri pada tahun 1968. Wanita Islam Alkhairaat sudah ada, tapi belum terbentuk sebagai organisasi hanya berbentuk pengajian-pengajian wanita di rumah-rumah. Hj Syarifah Sa'diyah sebagai ulama aktif membina semua Majelis Taklim Wanita Islam Al-khairaat yang ada di Wilayah Indonesia Timur dan khususnya Sulawesi Tengah. Beliau sebagai pimpinan pondok pesantren putri yang mengajar dan membina langsung panti asuhan putri Alkhairaat di hampir setiap wilayah Kawasan Timur Indonesia dengan jumlah cabang kurang lebih 1.700 cabang Alkhairaat. Hj Syarifah Sa'diyah adalah anak sulung dari habib idrus (Guru Tua) bersama Inje Aminah yang telah diangkat menjadi ketua WIA di Provinsi Sulawesi Tengah.

WIA ada beberapa cabang yang didirikan di berbagai kabupaten terutama di Kabupaten Parigi Moutong yang di ketuai oleh Hj. Intje Sari Pasau, S.Pd M.Si. WIA di Kabupaten Parigi Moutong, ibu Hj. Intje Sari Pasau berasal dari Ampana, selain sebagai ketua WIA Kabupaten Parigi Moutong, Hj. Intje Sari Pasau juga adalah kepala cabang menengah wilayah 3 di Tojo Una-una dan memiliki anak satu yang bernama Devi Artini Uga S.Farm. Apt dan memiliki jabatan di Parigi Moutong sebagai kepala seksi kefarmasian di Dinas kesehatan Parigi Moutong. Hj. Intje Sari Pasau sudah 2

---

<sup>3</sup> Safrin Nurfitriani, “Perkembangan Wanita Islam Alkhairaat (1988-2009) Di Kota Ampana” (Skripsi, Universitas Tadulako, 2010), 2–3.

periode memegang jabatan sebagai ketua WIA di Kabupaten Parigi Moutong.

Organisasi WIA memiliki banyak cabang di berbagai Desa yang di Kabupaten Parigi Moutong salah satu yang termasuk adalah Kecamatan Siniu, di Kecamatan Siniu diketuai oleh Ibu Nazlia S.Pd SD. Menjabat sebagai ketua sejak tahun 2017. Ibu Nazlia memiliki suami yang bernama Hakim Abidin S.Pd SD, pekerjaannya sebagai kepala sekolah di SDN Siniu dan salah satu anggota di Baznaz. Ibu Nazlia dan pak Hakim abidin memiliki anak 4 orang yang bernama Fardhi, Nur afiat, Fauzan dan Fauzi. Selama menjadi ketua WIA Kecamatan Siniu Ibu Nazlia selalu mengadakan pengajian setiap bulan bersama anggota WIA sekecamatan Siniu. Kecamatan Siniu salah satu desa termasuk didalamnya adalah Desa Silanga, di Desa Silanga memiliki Organisasi WIA yang diketuai oleh Ibu Asnidar, Ibu Asnidar adalah anak pertama dari dua orang bersaudara. Ibu Asnidar anak dari bapak Asan Nasar dan ibu (Alm) Sarida lapaha istri dari bapak Rahmat dan memiliki anak bernama Dimas Apriansyah, Ibu Asnidar merupakan ketua Organisasi WIA di Desa Silanga pada tahun 2012 hingga saat ini.

Organisasi WIA di Desa Silanga ini melakukan kerja sama untuk mendirikan sebuah Sekolah Alkhairat yang bertujuan mencerdaskan kehidupan umat manusia. Menyebabkan programnya disesuaikan dengan sasarannya dibidang pendidikan terutama pembukaan Sekolah TK, dibidang dakwah mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), ceramah terutama kaum perempuan pedesaan, dibidang social merayakan hari-hari besar untuk agama Islam, seperti Maulid Nabi, *Isrami'raj*, *Halalbihalal* dan lain-lain yang menyangkut dalam hari-hari besar agama Islam.

Melalui pendidikan, manusia bisa terlepas dari kebodohan dan kemelaratan, sehingga akan terwujud kesejahteraan masyarakat. Memulai dakwah akan terbentuk

semangat dan jiwa keagamaan bagi setiap umat, agar pribadi dan perilaku setiap insan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai bagian internal dari Alkhairat, sedangkan Sosial akan terbentuk rasa kepedulian masyarakat dalam merayakan hari-hari besar agama Islam.<sup>4</sup> Tujuan ini berlaku bagi WIA. Organisasi WIA para perempuan dapat ikut partisipasi dalam mengisi pembangunan di Desa Silanga melalui program-program WIA, yang diarahkan pada bidang pendidikan, dakwah dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dalam tulisan ini akan membahas dan mengkaji Sejarah Organisasi WIA di Desa Silanga Kecamatan Siniu dan fokus pada permasalahan awal terbentuknya Organisasi WIA di Desa Silanga, siapatokoh di Organisasi WIA di Desa Silanga, dan bagaimana perkembangan Organisasi WIA di Desa Silanga. Selain itu penulis akan menjawab permasalahan dan memilih judul “ Sejarah Organisasi Wanita Islam Al-Khairaat (WIA) di Desa Silanga Kecamatan Siniu”. Adapun alasan penulis untuk mengangkat judul ini karena melihat organisasi Wanita Islam ini penting untuk diteliti serta belum ada yang meneliti Organisasi WIA di Desa Silanga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana sejarah berdirinya Organisasi Wanita Islam Al-Khairat di Desa Silanga Kecamatan Siniu?; 2) Siapa tokoh-tokoh Organisasi Wanita Islam Al-khairat di Desa Silanga Kecamatan Siniu?; 3) Bagaimana perkembangan Organisasi Wanita Islam Al-khairat di DesaSilanga Kecamatan Siniu?

## **METODE PENELITIAN**

Penggunaan metode penelitian sangat diperlukan

---

<sup>4</sup> Nurfaidah, “Anak Firmawati, Pendiri TPA WIA,” interview by Rahmawati Yusuf, February 12, 2017.

dalam setiap proses penelitian, karena metode penelitian berfungsi untuk memudahkan para peneliti dalam penelitiannya. Metode penelitian dilakukan untuk mendapatkan data sejarah yang akurat karena telah melalui tahapan-tahapan penelitian. Ilmu sejarah memiliki metode-metode penelitian yang disebut dengan metode sejarah. Definisi tentang metode sejarah ini dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto.<sup>5</sup> Metode sejarah adalah sarana sejarawan untuk melaksanakan penelitian dan penulisan sejarah.

Penelitian mengenai organisasi Wanita Islam Alkhairaat (WIA) di Desa Silanga Kecamatan Siniu merupakan penelitian sejarah yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lalu dengan membuktikan adanya fakta-fakta yang dapat di jadikan dasar penelitian. Fakta dari peristiwa yang terjadi dapat diperoleh dengan menggunakan metode penelitian. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai berikut: pengumpulan data (heuristik), pengolahan data (kritik sumber), analisis data (interpretasi), dan penulisan (historiografi).

Penelitian dilaksanakan Desa Silanga Kecamatan Siniu. Bertempat di Kabupten Parigi Moutong. Adapun Lokasi penelitian sengaja dipilih peneliti dengan alasan belum ada yang mengangkat judul tersebut di Desa Silanga. Sehingga penulis meneliti agar mengetahui lebih dalam lagi mengenai Sejarah Organisasi Wanita Islam Alkhairaat (WIA) di Desa Silanga.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Alkhairat di Desa Silanga**

---

<sup>5</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), 11.

Al-Khairat di Desa Silanga telah didirikan 27 Mei 1958 dan pada saat itu diketuai oleh Ustadz Abdul Razak mulai pada tahun 1958-1978, Ustadz Hj Husen 1978-1980, Ustadz Hj Yusuf Lasabaro 1980-2001, Ustadz Saso Hj Tandilawa 2001-2005, Ustadz Abdullah Ripa 2005-2015, Ustadz Laburuna 2015 hingga saat ini Ustadz Sahlan telah menjadi Guru di Sekolah Alkhairaat sejak tahun 1980. Pada tahun 1976 dibentuk WIA untuk menjadi Organisasi Wanita Islam di Desa Silanga, maka datang pengurus pusat untuk membicarakan pendirian Organisasi pada saat itu di Desa Silanga.<sup>6</sup>

WIA merupakan perhimpunan dibawah taktis Pengurus Besar Alkhairat sebagai mana perhimpunan yang ada di Alkhairat seperti Himpunan Pemuda Alkhairat dapat melakukan kerja sama dengan Organisasi wanita lainnya. Syarifah Sa'adiyah yang akrab disapa ibu Diyah adalah anak sulung Guru Tua dari istri Intje Aminah (1904-1970) dari keturunan bangsawan Kaili.

Ketokohan Sa'adiyah sangat penting bagi pembangunan sumber daya manusia di Sulawesi Tengah. Sejak dibentuknya Organisasi WIA pada 5 Agustus 1964, ibu Sa'adiyah tampil menjadi ketua umum pengurus pusat dan hingga saat ini jabatan tersebut tetap dipercayakan kepadanya, walaupun sudah beberapa kali akan menyerah pada kader lain, namun atas kehendak Anggota WIA dari semua cabang selalu mempertahankannya. Karena itulah kepemimpinannya menjadikan sosok ini makin dikenal sebagai tokoh yang patut di teladani untuk tetap menjadi pengurus pusat WIA.<sup>7</sup> Di Desa Silanga ada beberapa murid Guru Tua yakni: (Alm) Hi Yusuf Lasabaro, (Alm) Uztadz Abdullah Ripa, Uztadz Sahlan L, Uztadz Zikran, Uztadzah

---

<sup>6</sup> Sahlan, "Guru Sekolah Alkhairaat," interview by Rahmawati Yusuf, July 4, 2018.

<sup>7</sup> Jamrin Abubakar, *Sis Aljufri: Sang Rajawali Dari Timur* (Yogyakarta: Ladang Pustaka, 2014).

Nirawati dan (Alm) Uztadz Hasan. Organisasi WIA ini telah banyak memiliki cabang, salah satunya berada di Desa Silanga didirikan pada tahun 1976.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, penulis bahwa Organisasi WIA di Desa Silanga mendapatkan usulan dari pihak Organisasi WIA tingkat Provinsi Sulawesi Tengah, bahwa di Desa Silanga mendirikan cabang Organisasi WIA. Pada saat itu Hj Maimunnah dan Etje mendatangi satu persatu rumah masyarakat yang beragama Islam untuk mengajak para Wanita Islam ikut dalam Organisasi WIA. Sehingga tahun 1976 Organisasi WIA dapat didirikan dan WIA sudah memiliki sekretariat yang bertempat di Sekolah Alkhairat.

Data dari hasil wawancara dengan informan dalam hal ini yaitu para tokoh Organisasi WIA, dan Kepala Desa di Desa Silanga dengan mendeskripsikan kesimpulan hasil wawancara dengan para informan secara keseluruhan. Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) selain menjalankan programnya dipusat, yaitu Ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, menjalankan programnya di cabang-cabang dan ranting yang tersebar di Sulawesi Tengah bahkan sampai di Wilayah Parigi Moutong tidak terkecuali di Desa Silanga Kecamatan Siniu yang telah menjadi lokasi penelitian penulis. Awal Masuknya Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga pada tahun 1976 di Sekolah Alkhairat di Desa Silanga yang didirikan oleh Hj Maimunnah dengan susunan kepengurusan yang masih sangat sederhana.

Masuknya Wanita Islam Alkhairat (WIA) mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat, bentuk dukungan oleh masyarakat serta ikut berpartisipasi menjadi anggota organisasi ini. Organisasi WIA menjalankan program yang tidak terlalu berat mengingat finansial Organisasi belum memadai untuk menjalankan program yang membutuhkan pendanaan yang tinggi.



Berdirinya Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) ini karena adanya anjuran dari pihak Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang berada di Kota Palu. Hj Maimunnah bersama Etje yang telah berusaha mendatangi rumah masyarakat yang berada di Desa Silanga untuk mengajak para Wanita Islam mengikuti Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) guna untuk meningkatkan pemahaman para wanita yang berada di Desa Silanga terhadap Al-Qur'an dan mengenai Agama Islam. Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) dibentuk dengan beranggotakan 134 Orang. Wanita Islam Alkhairat (WIA) ini masih terfokus pada pencarian dana dan pembentukan struktur kepengurusan organisasi, melakukan pemilihan struktur kepengurusan beserta seksi-seksinya dan merencanakan program kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Silanga maka dilaksanakanlah musyawarah.

Musyawarah itu menghasilkan susunan kepengurusan yaitu berupa Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Program kerja yang dihasilkan yaitu: Melakukan kegiatan pengajian atau yang lebih dikenal dengan Majelis Ta'lim dengan pertimbangan karena pada saat itu masih banyak para ibu-ibu rumah tangga yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan pengajian ini bertujuan untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an agar kaum perempuan khususnya bagi anggota Wanita Islam Alkhairat (WIA) dapat mengetahui lebih jelas cara melafazkan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pembentukan Majelis Ta'lim Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) Alkhairat di Desa Silanga pada tahun 1980 yang bertujuan yang sama, namun untuk anak-anak usia sekolah. Sesuai dengan pernyataan Hj Suarni yang menyatakan bahwa:

“Dulu yang tidak mengetahui Al-Qur'an, diajarkan yang lebih mengetahui. Firmawati adalah seorang Qori di Desa Silanga, Karena itulah Firmawati telah mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an tetapi untuk anak-anak yang masih duduk di bangku SD, mengaji itu di laksanakan ketika anak-anak telah pulang dari sekolah Alkhairat.”

Sebagaimana pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun struktur Organisasi WIA pada saat itu masih sederhana, namun Wanita Islam Alkhairat (WIA) berusaha untuk melaksanakan kegiatan yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu.

### **Tokoh-tokoh Organisasi Wanita Islam Al-Khairat di Desa Silanga**

Berdasarkan Observasi di lapangan, penulis mendapatkan ada beberapa Tokoh-tokoh Organisasi WIA yakni: Hj Maimunnah berperan penting pada tahun 1976, Hj Masnun berperan tahun 1976, Etja Nasar berperan tahun 1976, Carmin berperan tahun 1976, Etje berperan tahun 1976, Firmawati berperan tahun 1980, Masta Lakani berperan tahun 2003, Aslia M. Parema berperan tahun 1980. Beberapa Tokoh memiliki latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, ada yang berkaitan keluarga, ada pula yang tidak berkaitan sama sekali. Adanya kerja sama antara WIA dengan masyarakat di Desa Silanga untuk menyelesaikan setiap masalah di Desa, seperti kurangnya dana untuk pembangunan masjid, mendirikan pagar sekolah Alkhairat, mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak, dan pendirian Sekolah Taman Kanak-kanak (TK).

Data hasil wawancara, Wanita Islam Alkhairat (WIA) adalah sebagai panutan masyarakat yang memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, mendidik anak-anak serta ibu-ibu yang belum mengetahui tentang Al-Qur'an. Dibutuhkan kemitraan yang harmonis antara para anggota Organisasi WIA dan masyarakat setempat. Upaya tersebut diwujudkan melalui salah satu cara yakni dengan mengenal beberapa pendiri WIA berikut adalah gambaran profil tokoh-tokoh pendiri WIA:

1. Hj Maimunnah

Maimunnah Lahir di Desa Tolole pada tanggal 11

April 1942 anak ke dua dari lima bersaudara. Putri dari pasangan bapak Hi Lakaseng dan ibu Indolima. Istri dari Hi Rudi di karuniai anak yakni Siti Reyhan, Mohammad Riful, dan Rohani. Maimunnah merupakan seseorang yang diutus untuk membentuk Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga, Maimunnah mengajak temannya yang bernama Etje untuk mendatangi satu persatu rumah masyarakat di Desa Silanga untuk mendirikan cabang organisasi WIA. Maimunnah adalah seorang pendiri organisasi WIA dan menjalani pendidikan Sekolah di SDN Siniu tahun 1956. Hubungan antara Maimunnah dengan para anggota WIA hanya teman, karena Maimunnah hanya pendatang di Desa Silanga. Maimunnah Wafat pada tahun 2007.

Pada saat pendirian WIA Siniu, beliau berumur 34 tahun. Maimunnah merupakan seseorang yang telah diberikan amanah untuk membentuk Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga, Maimunnah mengajak temannya yang bernama Etje untuk mendatangi satu persatu rumah masyarakat di Desa Silanga untuk mendirikan cabang Organisasi WIA. Usahnya untuk membentuk Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) dan didukung para aparat desa, maka dilaksanakanlah pembentuk Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang bertempat di Gedung Sekolah Alkhairat pada tahun 1976.

## 2. Hj Masnun

Ia berumur 27 tahun saat WIA Silanga dibentuk. Masnun merupakan Ketua Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang pertama pada tahun 1976. Masnun membentuk beberapa kegiatan untuk mengembangkan WIA, sehingga pada masa jabatannya di organisasi WIA, jumlphiah anggota WIA mencapai 134 orang. Masnun beberapa kali ingin mengundurkan diri agar ada lagi yang menggantikan beliau, tetapi pada saat itu para anggota WIA tidak setuju bila ada pergantian pemimpin karena mereka menganggap bahwa

masnun adalah ketua yang dapat bertanggung jawab pada seluruh anggotanya, dapat dipercaya, dapat melaksanakan seluruh kegiatan- kegiatan keagamaan, baik itu kegiatan yang dianjurkan dari pusat maupun kegiatan yang menyangkut di Desa Silanga. Sejak saat itulah tidak ada lagi mengadakan pergantian ketua, diganti hanya sekretaris, bendahara dan beberapa seksi-seksi Organisasi WIA. Pada tahun 2003 masnun mengalami penyakit stroke, hal itu yang telah menyebabkan adanya pergantian ketua WIA.

Masnun Lahir di Desa Marantale pada tanggal 12 Oktober 1949 Anak Tunggal dari bapak Hi Hasan dan ibu Salasa. Istri dari (Alm) Hi Imran di karuniani anak yakni Nulzzin, Irwan, Irham, Syarifudin, Zakia, Tri Multi, Munawar, Israhli dan Mawadah Warahma. Masnun merupakan Ketua Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang pertama pada tahun 1976. Hj Masnun dijadikan ketua pada saat itu permintaan dari masyarakat, kemudian suami dari hj masnun juga merupakan salah seorang yang dihargai pada saat itu karena pengurus penting di mesjid Almunajjah yang bertempat di samping rumah hj Masnun dan hi Imran, maka masyarakat sangat mendukung jika ibu Hj Masnun dijadikan sebagai ketua. Masnun membentuk beberapa kegiatan untuk mengembangkan WIA, sehingga pada masa jabatannya di organisasi WIA, jumlah anggota WIA mencapai 134 orang. Pada tahun 1981 diadakan musyawarah untuk pergantian kepengurusan organisasi WIA, tetapi pada saat itu para anggota WIA tidak setuju bila ada pergantian pemimpin karena mereka menganggap bahwa Masnun adalah ketua yang dapat bertanggung jawab pada seluruh anggotanya, dapat dipercaya, dapat melaksanakan seluruh kegiatan-kegiatan keagamaan, baik itu kegiatan yang dianjurkan dari pusat maupun kegiatan yang menyangkut di Desa Silanga.

Sejak saat itu, para anggota WIA tidak pernah mengadakan musyawarah periode berikutnya untuk

pergantian kepemimpinan. Pada Tahun 1993 Masnun mengajak para anggota WIA untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan Isrami'raj tingkat Kecamatan yang dilaksanakan di Desa Silanga. Pada tahun 1995 Masnun memperjuangkan untuk membangun sebuah Taman Kanak-Kanak di Desa Silanga. Namun, masih memanfaatkan sebuah bangunan rumah yang sudah tidak di tempati. Tahun 2003, Masnun mengalami penyakit stroke. Hal tersebut menyebabkan perlu diadakan kembali musyawarah untuk pergantian kepemimpinan di organisasi WIA. Periode masa jabatan Masnun sebagai ketua WIA selama 7 periode atau 27 tahun. Masnun menjalani pendidikan formalnya yakni Sekolah Dasar di SDN Ampibabo pada tahun 1962 dan SMP N 1 Parigi pada tahun 1965. Masnun melaksanakan Haji Pada tahun 1979. Adanya hubungan kekeluargaan antara Masnun dengan Etja Nasar (saudara sepupu).

### 3. Etja Nasar

Etja Nasar lahir di Desa Marantale pada tanggal 04 Maret 1954 anak ke 3 dari 5 orang bersaudara. Putri dari pasangan bapak (Alm) Nasar dan ibu (Alm) Siti sima istri sekaligus ibu rumah tangga dari (Alm) Hi Yusuf Lasabaro di karuniani 9 orang anak yakni Zyein Muluk, Badianur, Mutman, Abdan, Dedianur, Gazalik, Muhamad Guntur, Hidayat dan Selianur. Etja merupakan sekretaris Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang pada tahun 1976 memiliki hubungan saudarasepupu dengan Hj Masnun. Etja yang telah mengusahakan dana untuk pembuatan pagar di Sekolah Alkhairat di Desa Silanga. Etja dan temannya bernama Aslia yang telah meletakkan batu pertama pada tahun 1982 untuk pendirian pagar Sekolah Alkhairat. Etja menjalani pendidikan formalnya yakni Sekolah Dasar di SDN Silanga pada tahun 1967.

Ia berusia 22 tahun pada 1976. Etja merupakan sekretaris Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang pada tahun

1976 memiliki hubungan saudara sepupu dengan Hj Masnun. Peran Etja diorganisasi WIA adalah telah mengusahakan dana untuk pembuatan pagar di Sekolah Alkhairat di Desa Silanga. Ketika sudah cukup dana Etja mengajak masyarakat yang pandai dalam hal pembuatan pagar, Etja dan temannya bernama Aslia ikut serta dalam pendirian pagar tersebut, merekalah yang telah meletakkan batu pertama pada tahun 1982 untuk pendirian pagar Sekolah Alkhairat.

#### 4. Carmin

Carmin lahir di Desa Silanga pada tanggal 27 Mei 1960 anak ke 5. Putri dari pasangan bapak (Alm) Zakir dan ibu (Alm) Siti Raha istri sekaligus iburumah tangga dari (Alm) Jufri Latanjo yang dikaruniani 2 Orang anak yakni Novi dan Indra. Carmin merupakan Bendahara Wanita Islam Alkhairat (WIA) pada tahun 1976 di usianya yang masih menginjak 16 tahun. Peran Camin di Organisasi WIA adalah mengatur keuangan dan mengatur keluar masuknya dana, Carmin bekerja sama dengan Hj Masnun, Etja Nasar, dan beberapa Anggota WIA untuk berusaha mencari dana untuk setiap kegiatan WIA. Karena uang mingguan mereka kadang belum cukup untuk kegiatan WIA. Carmin menjalani pendidikan formalnya yakni Sekolah Dasar di SDN Siniu tahun 1973.

#### 5. Etje

Etje lahir di Desa Silanga pada tahun 1943 istri sekaligus ibu rumah tangga dari (Alm) Abdul Razak. Dikaruniani 8 Orang anak yakni Rais, Nizar, Mambo, Asma, Irsan, Linda, Mariam, dan Galib. Etje adalah orang yang berperan penting dalam pembentuk Wanita Islam Alkhairat (WIA), Etje dan Maimunnah yang telah mendatangi satu persatu rumah untuk mengajak ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan Organisasi WIA. Etje tidak pernah lelah untuk terus mengajak para wanita yang beragama islam untuk mengikuti WIA, meskipun hanya berjalan kaki untuk mengajak para wanita Islam. Pada saat itu Desa Silangamasih

begitu luas, sekarang sudah terbagi menjadi 3 tiga Desa yakni Desa Toraranga, Desa Silanga Barat dan Desa Silanga. Etje menjalani pendidikan formalnya yakni Sekolah Dasar di SDN Siniu pada tahun 1956.

#### 6. Firmawati

Firmawati lahir di Desa Silanga 12 juli 1959, anak pertama dari dua orang bersaudara. Putri dari pasangan bapak (Alm) Djamaluding, (Alm) Andi Medah. Istri dari bapak Anton Ambotang dan dikaruniani satu anak yang bernama Nurfaidah. Firmawati pernah meraih prestasi yaitu, Juara 1 Tilawahtil Qur'an tingkat dewasa di teribulu 25 januari 1982, juara 1 Tilawahtil Qur'an tingkat dewasa di Paranggi 07 januari 1983, mewakili Kecamatan Ampibabo MTQ di Kabupaten Donggala yang ke 2 di kecamatan Damsol mendapatkan juara 3, juara 1 Tilawahtil Qur'an tingkat dewasa di Kasimbar 11 Oktober 1985, dan Juara 1 Tilawahtil Qur'an tingkat dewasa di Ampibabo 10 Desember 1986.

Peran Firmawati di Organisasi WIA adalah sebagai pelopor pendirian Taman Pengajian AlQur'an (TPA) yang didirikan pada tahun 1980, beliau mengajak anak-anak sepulang sekolah Alkhairat untuk diajarkan mengaji. Firmawati mengajar anak-anak tersebut dengan penuh rasa ikhlas tanpa memungut biaya apapun pada setiap muridnya. Firmawati sebagai sekretaris WIA pada tahun 1990 dan bendahara WIA pada tahun 2003 sampai 2015. Firmawati wafat pada tanggal 21 Agustus 2015.

#### 7. Masta Lakani

Masta Lakani lahir di Desa Silanga 25 September 1964 Anak Pertama dari Tujuh Orang Bersaudara. Putri dari bapak (Alm) Lakani dan ibu (Alm) Yondipa. Istri dari Hustanil Abu dan dikaruniani dua orang anak yakni Moh Rhyan Enol Saputra Abu dan Dwi Ajeng Oktavianur. Masta menjalani pendidikan formalnya di Sekolah Dasar SDN Silanga 1980, SMP N 2 Parigi 1983, SPG Muhamadiyah Palu 1986 dan

Kuliah di Universitas Muhammadiyah Palu 2007. Masta Wafat pada tanggal 05 Desember 2016. Masta ikut bergabung dengan Organisasi WIA pada tahun 2001 dan berumur 37 tahun. Pada tahun 2003 Organisasi WIA mengadakan musyawarah untuk pergantian kepengurusan, pada saat itu para anggota WIA memilih Masta untuk menjadi Ketua. Masta adalah pemimpin yang lebih sering membawa keluar para Anggotanya, untuk lebih mengakrabkan diri mereka kepada anggota WIA di Desa-Desa lain selain Desa Silanga. Pada tahun 2005 Masta memutuskan untuk melakukan pengajian bergiliran dirumah para anggota WIA, setiap 3 minggu sekali Masta mengundang Ustad untuk memberikan ceramah pada anggota WIA. Masta menjabat sebagai ketua WIA selama 2 periode atau 9 tahun.

#### 8. Aslia M. Parema

Aslia lahir di Desa Silanga 23 Desember 1962 anak ke tujuh dari tiga belas orang bersaudara, putri dari bapak (Alm) Masjidi Parema dan ibu (Alm) Nurlia. Istri sekaligus ibu rumah tangga dari bapak Taufan T. Magawaro dan dikaruniai dua orang anak yakni Nurasfani dan Muamar Ma'ruf. Aslia adalah ketua seksi pendidikan pada tahun 1987. Peran Aslia adalah salah satu anggota yang ikut mencari dana dan Aslia pulalah yang telah meletakkan batu pertama untuk pembuatan pagar Sekolah Alkhairat.. Aslia menjalani pendidikan SDN Silanga pada tahun 1972 dan SMP Terbuka Tahun 1975.

#### 9. Asnidar

Asnidar lahir di Desa Silanga 12 Mei 1979 anak pertama dari dua orang bersaudara, putri dari bapak Asan Nasar dan ibu (Alm) Sarida Lapaha. Istrisekaligus ibu rumah tangga dari bapak Rahma dan dikaruniai anak yang bernama Dimas Apriansyah, Asnidar menjalani pendidikannya di SDN Silanga 1990, SMP1 Toboli 1994, Paket C di Desa Siniu pada tahun 2008. Asnidar merupakan ketua Organisasi WIA pada



tahun 2012 hingga sekarang dan ponakan dari Etja Nasar, program kerja yang beliau laksanakan adalah melanjutkan program-program kerja dari Masta Lakani, dan melaksanakan program dari pusat.

Disimpulkan bahwa peran tokoh-tokoh Organisasi WIA di Desa Silanga mengarah kepada nuansa keagamaan, di antaranya: pendirian taman pengajian Al-Qur'an (TPA) pada 1980, ikut serta sekaligus pelaksanaan wisuda taman pengajian Al-Qur'an (TPA) 2002, ikut serta dalam pelaksanaan Isra Mi'raj di beberapa desa, pendirian taman kanak-kanak nidaul khairat, zikir bersama dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya.

Tokoh pendiri adalah Hj Maimunnah pada tahun 1976 karena yang telah mendirikan organisasi WIA di Desa Silanga dan yang berperan penting dalam pembentukan organisasi WIA. Tokoh pengembang adalah Hj Masnun disebut tokoh pengembang karena telah mendirikan Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-kanak (TK), beserta kursi yang disewakan kepada masyarakat yang membutuhkan dan uang sewanya dijadikan uang khas organisasi WIA.

Pada tahun 2003 ketua organisasi WIA digantikan oleh Masta Lakani. Masta Lakani melanjutkan program kerja dari Hj Masnun dengan mengganti kursi yang telah tua dengan kursi yang baru, dan menjalankan pengajian di setiap- setiap rumah. Pada tahun 2012 masta telah digantikan oleh Asnidar, Asnidar telah melanjutkan kegiatan-kegiatan organisasi WIA dengan cara melanjutkan program dari Masta Lakani, menambahkan beberapa kursi, tenda, speakers, printer, dan microphone.

### **Perkembangan Organisasi Wanita Islam Al-Khairat (WIA) di Desa Silanga**

Berdasarkan hasil observasi, Organisasi WIA hanya ada Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Seiring dengan

berjalannya waktu maka diadakan musyawarah dan dibentuk kembali Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Dakwah, Seksi Pendidikan, dan Seksi Sosial. Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) dulu mengalami perkembangan yang begitu pesat, setelah berjalannya waktu telah mengalami penurunan anggota. Banyaknya Wanita Islam yang tidak ingin ikut WIA, karena ibu kepala desa tidak ikut serta di Organisasi WIA ini. Ada pula dikarenakan tidak memiliki waktu untuk mengikuti segala kegiatan Organisasi WIA, karena harus bertani dan mengurus keluarganya serta ada sudah berumur lansia.

Berbicara mengenai perkembangan, dulunya perkembangan Organisasi WIA begitu pesat, dan adanya respons masyarakat yang baik. Organisasi WIA terus berusaha untuk tetap menjaga nama baik Organisasi WIA dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat setempat. Pada tahun 1980 para anggota WIA memusyawarahkan mengenai pendirian Taman Pengajian Al-Qur'an (TPA), masyarakat setempat setuju dengan apa yang diusulkan oleh Organisasi WIA dan pada saat itulah didirikan TPA di Desa Silanga. TPA tersebut diberi nama Nur Rahma, maksud didirikannya TPA tersebut ialah untuk membina atau membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta tidak memungut dana apapun.

Membicarakan soal dana, sebuah Organisasi pasti tidak luput dari masalah dana, karena setiap program yang akan dilaksanakan membutuhkan dana. Namun para anggota Organisasi WIA ini tidak pernah menyerah untuk mencari dana agar program mereka bisa berjalan dengan lancar. Organisasi WIA ini memiliki maksud dan tujuan yakni: Berusaha Menciptakan pribadi yang berwawasan lebih luas, Mempererat uhuwa Islamia sesama umat muslim, Berusaha merayakan setiap hari-hari besar islam, dan Usaha-usaha lainnya sesuai dengan maksud dan tujuan sebuah organisasi.

Pada tahun 1995 dimusyawarahkan kembali untuk pembentukan Taman Kanak-kanak (TK), WIA membicarakannya kembali pada aparat desa di Desa Silanga, mereka setuju dengan usulan dari WIA dan dibentuklah TK di Desa Silanga dengan menggunakan rumah yang tidak ditempati oleh masyarakat. WIA bergotong royong untuk membersihkan, merapikan, dan membelikan berbagai alat perlengkapan belajar dan permainan anak, sehingga layak untuk dijadikan tempat belajar bagi anak-anak usia dini.

Pada perkembangan ini Organisasi WIA sangat di pengaruhi dengan keadaan, sehingga pengurus harus diresavel untuk melanjutkan kepemimpinan Organisasi WIA untuk tahun selanjutnya dikarenakan ada telah wafat dan memiliki umur usia lanjut serta tidak mampu lagi untuk melanjutkan dan melaksanakan program-program Organisasi WIA yang berada di Desa Silanga. Sehingga pada tahun 2003 tepatnya pada masa jabatan Masta Lakani para anggota WIA menjadi 55 Orang. Meskipun begitu para anggota WIA tetap melaksanakan program Organisasi WIA dengan lancar. Seiring dengan berjalannya waktu Masta mengalami penyakit diabetes dan memberikan jabatannya kepada Asnidar pada tahun 2012.

Masta datang untuk mengikuti pengajian yang terakhir kalinya, beliau mengatakan kepada seluruh anggota WIA bahwa beliau menyerahkan jabatannya kepada Asnidar, dikarenakan beliau ingin berobat. Pada saat itu para anggota WIA menyetujui perkataan Masta, maka Asnidar telah menjadi ketua WIA sejak tahun 2012 hingga sekarang. Asnidar melanjutkan program Organisasi WIA ini dengan baik, setiap peringatan hari-hari besar Islam para anggota Organisasi WIA selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Organisasi WIA lebih banyak berperan dalam

peringatan hari-hari besar Islam dibandingkan dengan para aparat desa dan juga masyarakat setempat. Masa jabatan Asnidar awalnya berjumlah 50 orang, tetapi banyaknya Wanita Islam yang sudah memiliki usia lanjut maka ada yang telah berhenti. Asnidar tidak menyerah untuk selalu mengajak para Wanita Islam mengikuti Organisasi WIA, ada pula yang mengikuti dan ada pula yang tidak ingin mengikuti. Asnidar mengajak ibu kepala desa yang bernama Hj Farida untuk berpartisipasi dalam Organisasi WsIA agar banyaknya Wanita Islam yang melihat bahwa ibu kepala desa ikut dalam Organisasi WIA dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, tetapi ibu kepala desa tidak ikut bergabung dalam Organisasi WIA hingga masyarakat Islam di Desa Silanga mengikuti ibu kepala desa dan saat ini anggota menurun menjadi 35 orang.

### **Struktur Organisasi WIA**

Tahun 1976 Organisasi WIA telah dibentuk di Desa Silanga. Organisasi WIA didirikan di sekolah Alkhairaat yang telah lebih dahulu didirikan oleh Gurutua dari tanah wakaf Hj Yusuf pada tahun 1950 an. Pada awal berdirinya organisasi WIA, struktur kepengurusan Organisasi Wanita Islam masih sederhana. Struktur tersebut terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, struktur organisasi WIA tersebut adalah:

1. Ketua : Hj Masnun
2. Sekretaris : Ny. Eca Nasar
3. Bendahara : Ny. Carmin

Hj Masnun mengatan bahwa:

“Pada tahun 1976, struktur Organisasi WIA ini hanya ada ketua, sekretaris, dan bendahara. Meskipun hanya itu, kami tetap menjalankan kegiatan dengan lancar. Di setiap ada acara keagamaan, kami lebih berperan dibanding aparat desa. Mengenai dana, kami juga lebih banyak mengeluarkan dana di banding aparat desa hingga saat ini masih sama

seperti itu”.

Didorong oleh kenyataan tersebut maka disusunlah program lanjutan pada tanggal 1978 untuk perkembangan Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) selanjutnya. Hasil musyawarah ini tercipta program penting disamping hasil musyawarah lainnya yaitu: Penambahan Seksi Pendidikan, Seksi Sosial dan Seksi Da’wah dalam tubuh Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang bertujuan untuk memaksimalkan pendidikan anak dari segi pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Seksi sosial berfungsi mengurus masalah-masalah sosial di Desa Silanga, sedangkan Seksi Da’wah untuk pembinaan mental yang bersifat keagamaan.

Melihat perkembangan yang cukup pesat dan adanya respon masyarakat yang baik dengan hasil keputusan musyawarah, maka didirikanlah Taman Pengajian Al-Qur’an (TPA) pada tahun 1980 di Desa Silanga dan awalnya hanya dilaksanakan di rumah salah seorang anggota Wanita Islam Alkhairat (WIA) yang bernama Firmawati dengan suka rela membimbing dalam membaca Al-Qur’an kepada para anak-anak tanpa imbalan apapun dari masyarakat. Taman Pengajian Al-Qur’an (TPA) ini mendapat respon yang baik dengan masyarakat setempat, serta anak-anak yang sudah lancar akan diikuti dalam kegiatan Musabaqal Tilawatil Qur’an (MTQ) antar desa di Kecamatan Ampibabo pada saat itu.

Adanya kebutuhan masyarakat yang semakin peduli akan pentingnya pendidikan khususnya bagi usia pra sekolah dasar, maka pada tanggal 25 Maret 1995 didirikan Taman Kanak-kanak yang pertama di Desa Silanga dengan sebidang tanah wakaf yang cukup luas, walaupun kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai yakni memiliki meja dan bangku enam, meja guru dan kursi guru satu, papan tulis satu

serta ayunan dua. Sedangkan tenaga pengajarnya juga sangat terbatas yaitu dua orang pegawai sukarela yang bernama Asria dan Nining yang menjadi guru pada saat itu yang bekerja tanpa imbalan. Namun Hj Masnun juga ikut membimbing langsung di Taman Kanak-kanak di Desa Silanga yaitu Hj Masnun.

Seiring dengan berjalannya waktu maka pergantian pengurus Organisasi Wanita Islam Alkhiarat (WIA) di Desa Silanga dilaksanakan pula dengan melalui suatu musyawarah bersama seluruh anggota organisasi WIA.

Menurut Hasibuan (2010:128) menyatakan bahwa: struktur organisasi adalah suatu gambar yang menggambarkan tipe organisasi, pendepartemenan organisasi kedudukan, dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan pekerjaan, garis perintah dan tanggung jawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi.

Tugas ketua diorganisasi WIA adalah Mengkoordinir jalannya suatu pekerjaan semua seksi, memantau kegiatan yang dilaksanakan oleh masing-masing seksi, mengarahkan secara umum yang dilaksanakan seksi-seksi, mengambil keputusan, mempertanggungjawabkan tugas-tugas secara umum yang dilaksanakan semua seksi, memimpin dan mengambil Kebijakan dalam organisasi. Tugas sekretaris diorganisasi WIA adalah Mengerjakan secara administratif tentang hal-hal yang harus dicatat atau diolah secara administratif, melakukan pencatatan segala keputusan atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh ketua hasil musyawarah, dan mengurus surat-surat.

Tugas bendahara diorganisasi WIA adalah menampung, menyimpan, membukukan uang yang ada, mengeluarkan uang yang dibutuhkan dalam pembiayaan yang telah disetujui oleh ketua, bertanggung jawab terhadap keuangan yang ada padanya, membuat laporan keuangan baik uang masuk atau keluar dan memegang seluruh bukti

pengeluaran. Tugas seksi dakwah diorganisasi WIA adalah Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan dakwah seperti: Peringatan hari besar Islam, kegiatan majelis taklim dan pengajian-pengajian, mengkoordinir kegiatan-kegiatan organisasi WIA, mengendalikan kegiatan remaja masjid, ibu-ibu, dan anak-anak, melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua, dan melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

Tugas seksi pendidikan diorganisasi WIA adalah Merencanakan dan membuat jadwal kegiatan Organisasi WIA, mengkoordinir dan mengawasi proses Organisasi WIA sesuai jadwal yang ditetapkan, mengevaluasi pelaksanaan Organisasi WIA, dan membuat laporan program kerja Organisasi WIA. Tugas seksi sosial diorganisasi WIA adalah merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan social dan kemasyarakatan, melaksanakan kegiatan khusus yang diberikan oleh ketua, dan melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua.

### **Sarana dan Prasarana**

Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang penting dalam organisasi, karena keberadaannya mendukung terhadap suksesnya kegiatan yang diadakan oleh suatu Organisasi. Organisasi WIA telah memiliki sekretariat yang bertempat di samping masjid Almunajjah di dalam sekretariat terdapat beberapa perlengkapan yakni: printer, tenda, kursi, microphone, speakers, dan lain-lain yang berkaitan dengan organisasi WIA.

### **Ekonomi**

Tahap perkembangan sebuah organisasi tentunya tidak luput dari bermacam hambatan. Salah satu hambatan

terbesar yang di hadapi organisasi ini adalah masalah dana. Namun dengan adanya usaha-usaha dari organisasi yaitu dengan cara dana yang dikumpulkan tiap minggu serta termasuk pula bantuan- bantuan dari berbagai pihak dan pemerintah seperti dari Departemen Sosial dan Departemen Agama sehingga masalah mengenai dana dapat teratasi dengan baik.

Cara organisasi WIA untuk mencari dana pada tahun 1976 mengumpulkan uang setiap minggunya Rp 500. Dari hasil uang itulah mereka dapat memberikan gaji pada Guru Sekolah Alkhairat, pembuatan pagar Sekolah Alkhairat, menyumbangkan untuk pendirian mesjid Almunajjah, serta kegiatan- kegiatan keagamaan di Desa Silanga. WIA mengadakan arisan, yakni dengan menggunakan gula dan telur. Wia menggunakan kursi sebagai penembahan dana dengan cara menyewakan kursi, tenda, Ketika ada acara setiap anggota WIA maka para anggota WIA memberikannya kepada yang telah melaksanakan acara tersebut.

### **Tata Cara Perekrutan Anggota**

Adanya motivasi untuk berkiprah dalam pembangunan ini bagi perempuan Islam tidaklah bertentangan dengan ajaran agama. Kiprah perempuan dalam pembangunan tertuang dalam program kerja organisasi yang harus dikembangkan sesuai komitmen organisasi tersebut. Sebagai salah satu organisasi yang lahir dari tubuh pengurus besar Alkhairat, Wanita Islam Alkhairat (WIA) menyadari akan fungsi dan perannya untuk turut menentukan keberhasilan pembangunan nasional, dimana setiap warga negaranya dapat menikmati kesejahteraan lahiriah maupun bathiniah dibawah naungan ridha Allah SWT.

Turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA)



mengembangkan tanggung jawab moral terhadap kehidupan dan kemajuan agama Islam khususnya wanita dan umat pada umumnya. Mewujudkan hal tersebut Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) senantiasa mengacu pada program-program Alkhairat yang diarahkan pada bidang pendidikan dan da'wah serta usaha-usaha sosial untuk kesejahteraan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perkembangan Organisasi WIA dengan Ibu Hj. Masnun selaku Ketua WIA pada tahun 1976 mengatakan bahwa, ketika dia menjabat sebagai ketua, Organisasi WIA di Desa Silanga beranggotakan 134 orang. Hj Maimunnah mencari anggota dengan cara mendatangi satu persatu rumah masyarakat Desa Silanga, untuk mengajak para wanita-wanita Islam untuk mengikuti Organisasi WIA. Selama jabatan Hj Masnun dari tahun 1976 hingga 2003. Pada tahun 2003 Organisasi WIA melakukan pergantian Ketua dan pada saat itulah anggota Organisasi WIA di Desa Silanga mengalami penurunan dari 134 menjadi 55 Orang, dikarenakan ada beberapa anggota yang sudah tutup usia (meninggal dunia) dan sudah memiliki usia yang cukup tua sehingga tidak mampu melakukan kegiatan-kegiatan Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA).

Setiap organisasi baik itu resmi maupun tidak resmi pasti memiliki maksud didirikannya dan tujuan untuk dicapai dalam organisasi tersebut. Demikianlah dengan Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) suatu organisasi perempuan yang bergerak di bidang pendidikan, da'wah dan juga sosial yang telah menunjukkan eksistensinya dalam berbagai bidang. Memiliki maksud dan tujuan yaitu: 1) Berusaha Menciptakan pribadi yang berwawasan lebih luas; 2) Mempererat ukhuwah Islamia sesama umat muslim; 3) Berusaha merayakan setiap hari-hari besar Islam; 4) Usaha-usaha lainnya sesuai dengan maksud dan tujuan sebuah organisasi.

Dalam setiap kegiatannya, Organisasi Wanita Islam

Alkhairat (WIA) ini berpegang teguh pada pancasila, UUD 1945 serta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Wanita Islam Alkhairat (WIA). Berdasarkan hasil dokumen, berupa foto kegiatan Organisasi WIA, undangan kegiatan Organisasi WIA, Anggaran Rumah Tangga Alkhairat, Anggaran Dasar Alkhairat, Program kerja pengurus besar Alkhairat, PoposalTaman pengajian Al-Qur'an, dan rancangan rekomendasi mubes VI Alkhairat. Sejak berdirinya Organisasi WIA, para anggota WIA membantu dalam menyelesaikan pembangunan mesjid yang berada di Desa Silanga, menjalankan kegiatan-kegiatan dari pusat dan mendirikan Taman pengajian Al-Qur'an (TPA) dengan memanfaatkan Firmawati yang pandai membaca Al-Qur'an.

Pada tahun 1980 didirikanlah Taman pengajian Al-Qur'an (TPA) yang dilaksanakan di rumah Firmawati itu sendiri. Pada tahun 1995 Masnun selaku ketua WIA, melaksanakan musyawarah untuk mendirikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan para Anggota WIA setuju dengan saran Masnun. Maka didirikanlah sekolah TK yang pada saat itu hanya menggunakan sebuah rumah yang sudah tidak ditempati oleh masyarakat. Organisasi WIA melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan dari awal berdiri hingga saat ini, merayakan setiap hari besar Islam, dan menjalani sistem kekerabatan antara Organisasi WIA di Desa Silanga dengan Organisasi WIA di Desa lainnya. Kegiatan Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di tiga bidang tersebut terah terwujud meskipun secara bertahap, namun semuanya dapat terealisasikan dengan baik Seiring dengan berjalannya waktu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas tentang Sejarah Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga Kecamatan Siniu. Adapun kesimpulan yang

dapat diambil dari hasil penelitian dan uraian di atas yaitu:

1. Berdirinya Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga yang berstatus sebagai organisasi pendukung sehingga programnya di sesuaikan dengan program pengurus Besar Alkhairat yang berpusat di ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat uhuwa islamia sesama umat muslim dan mencerdaskan dan berahklakul karimah, programnya terarah pada bidang da'wah, pendidikan dan sosial disamping bidang-bidang lainnya sesuai dengan kebutuhan anggota. Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) berdiri pada tahun 1976 bertempat di Gedung Sekolah Alkhairat di Desa Silanga. Proses berdirinya Hj Maimunnah dan Etje yang mendatangi setiap rumah masyarakat desa Silanga untuk mengajak para wanita-wanita Islam membentuk Organisasi WIA. Adanya anjuran dari pengurus Besar Alkhairat untuk membentuk cabang Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) di Desa Silanga. Organisasi WIA masih tetap ada hingga saat ini di Desa Silanga, meskipun telah mengalami penurunan anggota.
2. Para tokoh-tokoh yang berperan didalam Organisasi Wanita Islam Alkhairat (WIA) yakni Hj Maimunnah, Etje, Hj Masnun, Eca Nasar, Carmin, Firmawati, Masta, dan Aslia M Parema. Para Anggota WIA memiliki latarbelakang keluarga yang berbeda-beda, peran yang berbeda-beda, dan ada diantaranya memiliki keterkaitan antara keluarga.
3. Awalnya WIA berkembang cukup pesat memiliki 134 orang anggota, saat ini sudah menurun menjadi 35 orang anggota dikarenakan ada yang telah tutup usia (meninggal) dan ada yang memiliki umur yang cukup tua sehingga tidak dapat lagi mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh Organisasi Wanita Islam Alkhairat

(WIA). Struktur organisasi yang awalnya hanya Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Pada tahun 1978 para pengurus WIA melakukan musyawarah dan hasil musyawarah adalah dibentuknya 3 seksi yaitu: Seksi dakwah, pendidikan dan Sosial. Kegiatan yang telah dilakukan para anggota WIA yakni: Membantu pembuatan pagar Sekolah Alkhairat, membantu dalam pengumpulan dana untuk membangun Mesjid Al-munajjah, mendirikan TPA, Mendirikan TK, merayakan hari-hari besar Islam dan ikut berpartisipasi bersama masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, baik program dari pusat maupun program di Desa Silanga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abubakar, Jamrin. *Sis Aljufri: Sang Rajawali Dari Timur*. Yogyakarta: Ladang Pustaka, 2014.
- Dawabah, Asyraf Muhammad. *Muslimah Karier*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2009.
- Etje. "Pendiri WIA Silanga." Interview by Rahmawati Yusuf, March 15, 2017.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Nurfaidah. "Anak Firmawati, Pendiri TPA WIA." Interview by Rahmawati Yusuf, February 12, 2017.
- Nurfitriani, Safrin. "Perkembangan Wanita Islam Alkhairaat (1988-2009) Di Kota Ampana." Skripsi, Universitas Tadulako, 2010.
- Sahlan. "Guru Sekolah Alkhairaat." Interview by Rahmawati Yusuf, July 4, 2018.